

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Dalam hal ini peneliti akan memaparkan secara umum dan khusus penemuan yang peneliti temukan dilapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Keunikan fenomena yang terjadi mengundang pengamat melakukan obeservasi yang berupa penelitian dengan pendekatan kualitatif pada Lembaga MA Nuruss Sholah ini ,sehingga pengamatan yang peniliti duga dilapangan tidak hanya menjadi opini belaka namun otentik adanya dan fakta. selain dari itu penelitian ini mampu menjadi khasanah pengetahuan bagi peneliti tersendiri secara khusus maupun untuk orang lain.

MA Nuruss Sholah merupakan basis Lembaga yang erat dengan ke religiusnya, Lembaga ini memiliki peran vital ditengah masyarakat, selain itu keikutsertaan dalam mencetak akhlak pemuda desa untuk menjadi insan yang baik dal bertutur kata dan bersikap sehingga mengundang peneliti mengobservasi atau melakukan penelitian dilembaga ini, namun sebelum jauh mendiskripsikan paparan data dan temuan penelitian, pengamat akan memberikan gambaran umum tetang profil sekolah, visi-misi, data pendidik dan tenaga kependidikan, sarana pra- sarana, kode etik serta tata tertib guru dan siswa.

Madrasah ini merupakan madrasah swasta yang hanya terfokus pada jurusan IPS dengan waktu belajar yang dimulai tiap pagi hari. Madrasah ini dipimpin oleh Muhammad Hasim, M.Pd terlahir di Pamekasan, 14 Mei 1990. Beliau berdomisili di Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan.

Madrasah ini beralamat di Dusun Batulabang, Desa Akkor, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. MA. NURUS SHOLAH memiliki NSM 131235280037 dan NPSN 20584408. Madrasah ini didirikan pada 17 Juli 1998 sesuai dengan No. SK Pendirian Wm.06.04/PP.03.2/3372/SKP/1998. Madrasah ini berdiri diatas tanah wakaf milik yayasan seluas 7425 M² dengan luas bangunan 336 M². Madrasah ini beroperasi pada tahun 1998 namun perijinan baru diresmikan pada tanggal 09 Februari 2016 sesauai dengan No. SK

Ijin Operasional Kd.15.22/2/PP.00.6/217/2016. Saat ini status akreditasi untuk madrasah ini telah Terakreditasi B pada tanggal 25 Oktober 2016 dengan No. SK Akreditasi 200/BAP-S/M/SK/X/2016.

“Mencetak generasi islami dengan iman yang kuat , akhlak yang terpuji dan ilmu yang mendalam”, dengan indikator:

- a) Siswa mampu melaksanakan ibadah *mahdzah* dan *ghairu mahdzah* dengan baik & benar
- b) Sopan santun terhadap guru, sesama, keluarga dan masyarakat
- c) Siswa mampu meningkatkan kompetensi akademik dan non akademik
- d) Menjadikan Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan masyarakat

Untuk mewujudkan visi, madrasah ini memiliki misi, sebagai berikut:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- b) Menumbuh kembangkan semangat menuntut ilmu (Agama Islam) dan pengamalannya
- c) Menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlaqul karimah di lingkungan madrasah dan di luar madrasah
- d) Melibatkan anak dalam pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk membantu mereka mencapai potensi penuhnya.
- e) Membantu, merangsang dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya agar berkembang secara tepat dan berdaya saing tinggi.
- f) Mewujudkan madrasah sebagai organisasi pendidikan yang memperoleh kepercayaan masyarakat.

Setelah peneliti menguraikan profil sekolah Madrasah Aliyah Nurus Sholah selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil data dari temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung, hal ini merupakan suatu hal yang sangat pokok dalam suatu penelitian, oleh karenanya dalam bab ini, penelitian akan menyajikan dan menjelaskan hasil temuan yang

peneliti dapatkan dilapangan, baik yang berupa hasil observasi, wawancara maupun dari dokumentasi.

Adapun data yang berhasil peneliti temukan selama penelitian di lapangan, terkait dengan tujuan penelitian lakukan, meliputi: a) Upaya guru Akidah Ahlak dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di MA Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan. b) Hambatan-hambatan yang dihadapi guru Akidah Ahlak dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di MA Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan. c) Guru Akidah ahlak dalam mengatasi dan mengembangkan ranah afektif peserta didik di MA Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan.

1. Upaya Guru Akidah Ahlak Dalam Mengembangkan Ranah Afektif di MA Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasaan.

Terkait dengan upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan ranah afektif, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru MA Nurus Sholah sehingga dengan upaya pengembangan tersebut siswa tidak hanya memiliki kemampuan dalam aspek kognitif saja akan tetapi diselingi dengan akhlak yang baik dari aspek afektif,.

Seperti yang di utarakan oleh kepala madrasah bapak Muhmammad Hasim, M.Pd. Beliau menuturkan bahwa:

Berbicara dengan langkah-langkah guru dalam mengembangkan sikap yang baik adalah yang pertama, memaksimalkan peraturan-peraturan di sekolah. Yang kedua, memberikan peraturan-peraturan yang tidak tertulis, artinya diantaranya membiasakan siswa mengucapkan salam sebelum masuk kelas atau berbahasa yang sopan terhadap guru terhadap sesama siswanya, berjalan yang sopan itu adalah langkah-langkah untuk mengembangkan sikap yang baik. Berhubungan dengan kebijakan-kebijakan sekolah, ada kebijakan-kebijakan yang mengarahkan siswa itu untuk mengembangkan ranah afektif yang bagus. Dari seorang guru kebijakan-kebijakannya ya membiasakan mengucapkan salam sebelum masuk kelas. Kemudian, berbahasa halus dan sopan ketika berbicara dengan guru, diantaranya itu adalah kebijakan-kebijakan yang tertulis. Adapun kebijakan-kebijakan yang tertulis itu adalah yang sudah tertera di peraturan tata tertib sekolah.¹

Jadi dapat kita simpulkan, upaya di MA Nurus Sholah ini pengembangan ranah afektif ini sudah dapat terealisasikan dan dapat dikembangkan oleh semua siswa, sehingga siswa bisa

¹ Muhammad Hasim, Kepala MA Nurus Sholah, *Wawancara Langsung* (2 November 2021)

mempunyai akhlak yang terpuji dan juga dengan terbisanya mengucapkan salam dan bersalaman, serta bersikap sopan ketika bertemu dengan guru baik di lembaga sekolah ataupun ketika berada di rumah masing-masing.

Hal senada bapak Muhammadiyah Hasim, lebih jelasnya mengatakan:

Upaya lain yang kami lakukan ialah dengan membiasakan dilingkungan Lembaga serta memberikan ajuran...emmmm yang menjadi karakter nantinya. Selain itu upaya yang kami lakukan juga dengan cara berdoa agar peserta didik diberikan hidayah oleh Allah sehingga menjadi insan yang berakhlak karimah.²

Adapun pada tanggal 2 November pada tahun 2021, wawancara kepada guru Akidah Akhlak bapak M. Makmun, S.Ag terkait dengan langkah-langkah dalam upaya mengembangkan ranah afektif, beliau memaparkan bahwa:

langkah-langkah dalam mengembangkan ranah afektif yaitu siswa diajarkan untuk mengikuti peraturan yang ada di sekolah, Yang pertama itu membiasakan siswa dan siswi yang paling mendasar adalah dalam masalah baju, baju harus rapi di masukkan ke dalam, sepatu, ikat pinggang. Kemudian membiasakan anak untuk disiplin masuk kelas atau tidak terlambat, mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru membaca do'a sebelum pembelajaran, membaca do'a sebelum pulang, membiasakan siswa bertanya kepada guru dengan etika yang sopan seperti itu.³

Sehingga dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan ranah afektif, yaitu membiasakan siswa disiplin, berpakaian rapi, mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, membaca do'a, dan bersikap sopan kepada orang lain.

Selanjutnya peneliti menverifikasi pengamatannya pada salah satu siswa di MA Nurul Sholah yang bernama Fathurrohman, ia berargumentasi mengenai upaya pengembangan akhlak yang di lakukan oleh MA Nurul Sholah kepada siswanya, ia mengemukakan bahwa: "Seperti baju tidak boleh dikeluarkan, harus memakai ikat pinggang, terus untuk siswa yang laki-laki rambut tidak boleh panjang, harus dipotong, harus mengucapkan salam saat mau masuk kelas."⁴

² ibid

³ M. Makmun, Guru Akidah Akhlak MA Nurul Sholah, *Wawancara Langsung*, (2 November 2021)

⁴ Fathurrohman, siswa kelas XI, *Wawancara Langsung*, (3 November 2021)

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh siswa lain yang bernama Moh. Farhan, ia menyampaikan bahwa:

Murid harus bersalaman ketika bertemu dengan guru, juga mengucapkan salam jika bertemu dengan guru, tidak boleh mengucapkan kata-kata yang kasar”.⁵ Ditambah lagi oleh Ach. Musaffak, siswa kelas XI, bahwa: “Harus sopan kepada guru, baju harus rapi, mengucap salam pada guru, juga tidak boleh terlambat masuk kelas.”⁶

Selain pernyataan yang telah dipaparkan di atas, agar data yang diperoleh menjadi valid peneliti juga melakukan observasi langsung yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan.

Pada hari Kamis, tanggal 4 November 2021. Pada saat itu jam 08:32 peneliti melakukan pengamatan secara langsung terkait langkah-langkah yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan ranah afektif di MA Nurus Sholah, tampak baju yang dikenakan mayoritas siswa rapi dan seragam, siswa berbaris rapi kemudian bersalaman kepada guru secara bergantian sebelum masuk ke dalam kelas. Selain itu, ketika jam pelajaran sudah selesai sebelum pulang para siswa juga bersalaman kepada guru secara bergantian.⁷

Inilah hasil observasi langsung terkait langkah-langkah yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan ranah afektif. Guru membiasakan siswa untuk mencium tangan guru sebelum dan setelah masuk dalam kelas. Karena dengan kebiasaan seperti itu akan menjadi sebuah karakter bagi seorang murid yang terbentuk akibat kebiasaan yang dilakukannya.

⁵ Moh. Farhan, siswa kelas X, *Wawancara Langsung*, (3 November 2021)

⁶ Ach. Musaffak, siswa kelas XI, *Wawancara Langsung*, (3 November 2021)

⁷ Hasil Observasi Langsung Peneliti di MA Nurus Sholah (4 November 2021)



Hasil observasi : Salah satu contoh pembentukan nilai moral di lingkungan madrasah yakni sikap peserta didik mengormati guru dengan mencium tangan guru setelah pulang sekolah.



Hasil observasi : Salah satu contoh pembentukan nilai moral di lingkungan madrasah yakni peserta didik mengormati guru dengan mencium tangan guru saat baru datang ke sekolah atau memasuki ruang kelas.

Sementara disisi lain bapak hisyam selaku guru BK di Lembaga MA Nurus Sholah menyatakan:

Faktor utama terbentuknya karakter peserta didik dimulai dari lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, salah satu faktor agar siswa menjadi orang yang berguna dimata masyarakat salah satu upaya yang kami lakukan adalah penanaman akhlak, dimana ya akhlak ini nak, menjadi sorotan utama bagi masyarakat sehingga kami beriktir dan menguapayakan sebaik yang bisa kami lakukan.⁸

⁸ Hisyam, S.Pd.I, Guru BK, wawancara melalui telephone (28 november 2021)

Tidak jauh berbeda dengan waka kurikulum MA Nurus Sholah, bapak supriyadi juga memiliki pemikiran yang sama dengan kepala sekolah , bapak Supriyadi mengatakan:

Adanya Pendidikan karakter yang di jalankan dilembaga ini sangat diharapkan oleh beberapa kalangan masyarakat, ditambah lagi dukungan dari kepala sekolah yang berperan antusias untuk mensukseskan Pendidikan akhlak kepada peserta didik. Upaya guru akidah akhlak ini kami rasa tidak bertentangan dengan K13 sehingga kami ikut mendukung dan menyarakan menyemarakkan kegiatan yang bernuansa islami seperti kegiatan ekstra kulikuler kedepannya.⁹

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, temuan penelitian pada fokus pertama mengenai upaya guru akidah akhlak dalam mengembangkan ranah afektif di MA Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan sebagai berikut:

Memberikan peraturan-peraturan yang tidak tertulis tentang bersikap baik, yang bertujuan membiasakan siswa untuk:

- a. Berpakaian rapi,
- b. Membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran
- c. Disiplin masuk kelas
- d. Bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru
- e. Mengucapkan salam sebelum masuk kelas
- f. Berbicara sopan terhadap orang lain di lingkungan sekolah.

2. Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik di MA Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan

Pada suatu proses pengembangan tentu akan ada hal-hal yang menghambat dalam pelaksanaannya. Mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MA Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan, peneliti melakukan wawancara dengan kepala MA Nurus Sholah yaitu bapak Muhammad Hasim, M.Pd, beliau memaparkan bahwa:

Berbicara tentang hambatan-hambatan, yaa hambatan utamanya yaitu dari siswa itu sendiri. Ada beberapa siswa yang nakal dan tidak mematuhi aturan. Hal ini menyebabkan terhambatnya upaya mengembangkan ranah afektif.

⁹ Supriyadi, S.Pd. I, Waka kurikulum, wawancara melalui whapshat (29 november 2021)

Kemudian, mayoritas siswa di sini berasal dari luar pondok yang nakal sehingga ada sebagian siswa yang ikut terpengaruh.¹⁰

Kemudian, ditambah lagi oleh guru Akidah Akhlak MA Nurus Sholah yaitu bapak M. Makmun, S.Ag, beliau menuturkan bahwa:

Hambatan-hambatan yang saya alami seperti beberapa siswa yang nakal, kemudian mindset dari beberapa siswa yang menganggap bahwa berpakaian tidak rapi adalah tren masa kini. ada juga yang merasa minder terhadap teman lain. selain itu, hambatannya ada beberapa siswa yang berkelompok dan tidak mematuhi tata tertib di sekolah sehingga siswa-siswa lain ada yang mengikuti mereka untuk melanggar peraturan sekolah.¹¹

Hambatan ini mengundang terjadinya beberapa kendala yang menjadikannya efektifitas terjalannya program yang dijalankannya menjadi tersendat atau dengan kata lain mengalami kemerosotan. Pada pernyataan diatas hambatan terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran siswa dalam mengamalkan peraturan yang diimpelmentasikan oleh Lembaga Pendidikan itu sendiri, diantaranya siswa yang dari kalangan luar yang misednya belum menerima kesadaran akan pentingnya etika berpenampilan terhadap keberlangsungan akhlak kedepannya. Mirisnya lagi dari wawancara yang peneliti temukan adanya siswa yang terpengaruh akibat siswa dari luar pondok sehingga menjadi kendala tersendiri bagi Pendidikan MA Nurus Sholah.

Adapun dari guru BK MA Nurus Sholah, ia mengatakan terkait problem yang dialami selama menjadi guru BK, pernyataan sebagai berikut:

Beberapa hambatan ini saya rasa yang parah dari siswa sendiri, terus dari guru yang juga terkadang masih memberikan sanksi ringan terhadap murid yang melanggar. Ya selama kali terakhir ini saya selalu menekankan siswa yang sering melanggar kayak mohammad iwan, sofwanul haq, ahmad Ridwan, abd. Aziz, Farhan, hamdan maulana, moh. Basori, dan ada beberapa juga siswa yang melanggar tapi jarang melanggar, siswa diatas nak kadang suka bolos, baju tidak rapi, pakai sandal, tidak sopan pada gurunya. Pelanggaran yang dilakukan mungkin tidak seberapa namun Ketika terus menerus dilakukan tidak ada efek jera ini juga sangat menghambat bagi kami.¹²

Sudah jelas kiranya pernyataan diatas, faktor penghambat terjadi karena siswa yang tidak mau bererja sama serta tidak mengindahkan peringatan dari guru BK sendiri, adanya

¹⁰ Muhammad Hasim, M. Pd, Kepala MA Nurus Sholah, *Wawancara Langsung* (2 November 2021)

¹¹ M. Makmun, S.Ag, Guru akidah ahlak MA Nurus Sholah, *Wawancara Langsung*, (2 November 2021)

¹² Hafid, S.Pd.I, Guru BK, wawancara melalui telephone (28 november 2021)

siswa yang sereing melakukan pelanggaran yang sama, adanya guru yang terlalu mengedepankan sifat toleranatif sehingga berpengaruh pula terhadap perkembangan ahlak peserta didik kedepannya, mari kita simak pernyataan waka kurikulum MA Nurus Sholah, sebagai berikut:

Kami dari pihak waka kurikulum tidak punya wewenang melakukan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran, terkait dari beberapa kendala yang anda tanyakan ya saya sebagai waka kurikulum Cuma mengupayakan dari beberapa anjuran kepada guru agar disetiap mapel penejelasannya harus ada penanaman akhlak yang baik, harus ada unsur keagamaannya baik melalui motivasi atau contoh-contoh.¹³

Selain itu peneliti juga menggali informasi dari salah satu siswa yang bernama Agus Aditya yang peneliti jumpai diluar kelas, dari kelas XII MA Nurus Sholah, juga menuturkan bahwa:

Iya, disini ada sebagian dari teman-teman yang nakal dan tidak mau mematuhi aturan”. Dan begitu juga pemaparan oleh siswa yang bernama Moh. Farhan kelas X MA Nurus Sholah, mengatakan bahwa: “ada teman yang nakal, teman-teman yang lain juga ada yang ikut-ikutan teman yang nakal itu.¹⁴

Dari hasil wawancara kepada Kepala Sekolah, guru Akidah Akhlak, dan beberapa siswa, dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan-hambatan dalam upaya pengembangan ranah afektif di MA Nurus Sholah yaitu: ada sebagian siswa yang nakal dan tidak mematuhi aturan di sekolah, mindset dari sebagian siswa bahwa berpakaian tidak rapi adalah tren masa kini, dan mayoritas siswa berasal dari luar pondok.

Selain melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, guru Akidah Akhlak, dan beberapa siswa, agar data yang diperoleh menjadi valid peneliti melakukan observasi secara langsung terkait dengan hambatan-hambatan dalam upaya mengembangkan ranah afektif. Peneliti juga melakukan observasi langsung bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan.

Pada hari Kamis, tanggal 4 November 2021 peneliti melakukan pengamatan secara langsung terkait hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak dalam upaya

¹³ Supriyadi, S.Pd. I, Waka kurikulum, wawancara melalui whapshat (29 november 2021)

¹⁴ Agus Aditya, siswa kelas XII, *Wawancara Langsung*, (3 November 2021)

mengembangkan ranah afektif. Peneliti melihat tampak ada sebagian siswa yang berpakaian tidak rapi. Lalu guru kemudian memanggil mereka ke depan kelas untuk diberikan sanksi.¹⁵

Inilah hasil observasi terkait hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak dalam upaya mengembangkan ranah afektif. Sekalipun siswa sering disanksi karena telah melakukan kesalahan atau melanggar aturan sekolah, siswa tetap saja sering melanggar aturan-aturan yang ditetapkan.



Hasil observasi : Salah satu contoh pembentukan nilai moral di lingkungan madrasah yakni memberikan sanksi bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah untuk memberikan efek jera. Selain itu sanksi yang diberikan agar peserta didik bertanggung jawab atas konsekuensi perbuatan mereka.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, adapun temuan penelitian pada fokus kedua mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di MA Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan sebagai berikut:

- a. Ada sebagian siswa yang nakal dan tidak mematuhi aturan di sekolah,
- b. *Mindset* dari sebagian siswa bahwa berpakaian tidak rapi adalah tren masa kini, dan
- c. Mayoritas siswa berasal dari luar pondok.
- d. Toleransi guru yang kurang tepat

¹⁵ Hasil Observasi Langsung Peneliti di MA Nurus Sholah (4 November 2021)

3. Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi dan Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik di MA Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan

Guru Akidah Akhlak dalam mengatasi dan mengembangkan ranah afektif tentunya memiliki langkah-langkah. Mengenai langkah-langkah tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada bapak kepala MA Nurus Sholah yaitu bapak Muhammad Hasim, M.Pd, beliau memaparkan bahwa:

Diantara langkah-langkah guru akidah akhlak dalam mengatasi hambatan-hambatan. hambatan-hambatan diantaranya ada siswa yang nakal, yaitu dengan memberikan nasihat itu yang pertama. kedua, memberikan punishment atau hukuman ringan kepada siswa, memberikan hukuman atau punishment yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan mereka. selanjutnya, bekerjasama dengan guru-guru untuk terus memberikan edukasi terhadap siswa, memberikan edukasi pentingnya sikap yang baik di lingkungan sekolah, terutama di lingkungan masyarakat.¹⁶

Dari pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya cara guru mengatasi dan mengembangkan ranah afektif yaitu antara lain: memberikan nasihat atau hukuman kepada siswa yang melanggar, bekerja sama dengan guru-guru untuk memberikan edukasi pentingnya memiliki akhlak yang baik.

Kemudian, ditambah lagi oleh bapak M. Makmun, S.Ag, selaku guru Akidah Akhlak di MA Nurus Sholah, beliau memaparkan bahwa:

Dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada, saya selaku guru akidah akhlak menerapkan beberapa metode dalam mengembangkan ranah afektif. seperti metode pembiasaan. contohnya siswa dibiasakan mengucapkan salam, berbicara sopan, dan sebagainya. kemudian juga metode pemberian nasihat, dengan memberikan nasihat kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. selain itu, saya juga menerapkan metode hukuman atau punishment jika metode nasihat tidak mempan. memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk selalu bersikap baik dan memberikan keteladanan baik didalam maupun diluar kelas terhadap siswa dengan mencerminkan sikap yang baik..¹⁷

Pada pernyataan yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan adanya hambatan ini menjadikan guru tetap semangat, memberikan motivasi-motivasi kepada siswa agar siswa yang melakukan pelanggaran sedikit demi sedikit berkurang dan mendapatkan

¹⁶ Muhammad Hasim, M.Pd, kepala MA Nurus Sholah, *Wawancara Langsung*, (2 November 2021)

¹⁷ M. Makmun, S.Ag, Guru akidah ahlak MA Nurus Sholah, *Wawancara Langsung*, (2 November 2021)

kesadaran, sehingga tidak pelak kemudian siswa mengalami perubahan secara Tindakan dan pemikiran. Selain itu kami juga memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa sesuai dengan pelanggarannya.

Begitu juga hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa yang bernama Abrori kelas XI MA Nurus Sholah, ia menuturkan bahwa: “kalau misalkan ada siswa yang melanggar, biasanya ditegur kak sama guru, ada juga yang dihukum.”¹⁸

Dari hasil pemaparan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya dalam mengatasi dan mengembangkan ranah afektif peserta didik, guru Akidah Akhlak menerapkan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, pemberian nasihat, punishment atau hukuman, dan keteladanan, selain itu juga guru memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk senantiasa berakhlak baik. Selain pernyataan yang telah dipaparkan di atas, agar data yang diperoleh menjadi valid peneliti juga melakukan observasi langsung yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan.

Pada hari Jum'at, tanggal 5 November peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai Guru Akidah Akhlak dalam mengatasi dan mengembangkan ranah afektif di MA Nurus Sholah, tampak guru sedang menegur siswa yang melanggar peraturan dan ada pula guru yang memberikan nasihat kepada siswanya. Selain itu, peneliti melihat tiga orang siswa yang dihukum di depan kelas karena mereka melanggar peraturan sekolah dengan mengeluarkan baju mereka. Kemudian, ada pula seorang siswa yang dihukum berdiri dibawah pohon sambil membaca buku karena ia melanggar peraturan sekolah.¹⁹

Inilah hasil observasi mengenai Guru Akidah Akhlak dalam mengatasi dan mengembangkan ranah afektif di MA Nurus Sholah. Semua guru disarankan bahkan mendekati wajib untuk menerapkan keafektifan kepada murid. Salah satunya dengan cara memberikan sanksi kepada siswa yang salah, baik dari segi keterlambatan maupun melanggar aturan-aturan yang diberikan oleh sekolah.

¹⁸ Abrori, siswa kelas XI, *wawancara langsung* (2 November 2021)

¹⁹ Hasil observasi langsung peneliti di MA Nurus Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan, (5 November 2021)



Hasil observasi : Salah satu contoh pembentukan nilai moral di lingkungan madrasah yakni memberikan sanksi bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah untuk memberikan efek jera. Selain itu sanksi yang diberikan agar peserta didik bertanggung jawab atas konsekuensi perbuatan mereka.



Hasil observasi : Salah satu contoh pembentukan sikap positif bagi peserta didik yakni membiasakan mengenakan seragam sekolah sesuai ketentuan madrasah. Punishment diberikan untuk membangun sikap peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, adapun temuan penelitian pada fokus mengenai Guru Akidah Akhlak dalam mengatasi dan mengembangkan

ranah afektif di MA Nurush Sholah di MA Nurush Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan sebagai berikut:

- a. Bekerja sama dengan guru-guru untuk memberikan edukasi pentingnya memiliki akhlak yang baik.
- b. Menerapkan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, pemberian nasihat, punishment atau hukuman, dan keteladanan,
- c. Memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk senantiasa berakhlak baik.

B. Pembahasan

1. Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa di MA Nurush Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan

Upaya adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang baik secara kelompok maupun individu. Upaya ini dapat kita lakukan dengan cara membiasakan diri. Kata pembiasaan berasal dari kata "Biasa" dalam kamus luas bahasa Indonesia dapat merujuk pada makna (1) umum, (2) seperti sebelumnya (3) sudah menjadi sesuatu yang tidak terkait erat dengan kehidupan sehari-hari. Dibutuhkan pengulangan yang teratur bagi seseorang untuk mengembangkan kebiasaan bertindak dengan cara yang mendukung tujuan tertentu.

Karena peserta didik yang masi tergolong anak kecil memiliki "catatan" memori yang tinggi dan kondisi kepribadian yang belum berkembang, yang membuat mereka mudah terpengaruh oleh kebiasaan yang mereka kembangkan setiap hari, pembiasaan terlihat sangat efisien bila digunakan bersama mereka. Tujuan utama dari penerapan metode pembiasaan di madrasah ini untuk membentuk tingkah laku siswa agar senantiasa berperilaku baik dan memiliki akhlak yang terpuji sehingga siswa akan terbiasa dengan perilaku tersebut baik di lingkungan madrasah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Kata "teladan" mengacu pada tindakan, hal, dan lain-lain yang harus disalin atau ditiru.. Teladan mengacu pada sesuatu yang dapat ditiru oleh seseorang atau sesuatu yang lain.²⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dasar dari kata keteladanan adalah keteladanan yang mengacu pada perbuatan atau hal-hal yang patut ditiru. Berdasarkan

²⁰ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 185.

beberapa temuan ini, dapat dikatakan bahwa menjadi teladan berarti meniru sikap atau perilaku sendiri pada orang lain, baik secara sadar maupun tidak.

Teladan yang baik akan menginspirasi orang lain untuk mengikuti atau menirunya, dan memang benar suatu Amaliyah selalu menjadi yang terbaik ketika memberikan contoh yang baik dalam perkataan, perbuatan, dan perilaku penting dan paling efektif, baik untuk membesarkan anak-anak maupun untuk membina kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Guru sebagai pendidik merupakan figur bagi para siswanya sehingga metode keteladanan dari seorang guru sangat penting untuk dilakukan. Keteladanan sangat mempengaruhi terhadap proses dalam membentuk aspek spiritual, moral, serta sosial dari siswa. Jika disampaikan dengan keteladanan, suatu ajaran akan lebih bermakna.²² Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa guru harus memiliki perilaku atau akhlak yang terpuji untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

Terkait metode keteladanan, ada beberapa unsur yang menjadi penyebab seorang anak meneladani orang lain pada saat tertentu. Unsur-unsur tersebut diantaranya: (1) Adanya dorongan yang tidak disadari dari dalam diri setiap anak untuk meneladani orang yang dikaguminya. Seperti cara berbicara, bergaul, bergerak, dan sebagian besar dari tingkah laku dari orang tersebut. (2) Adanya potensi dari setiap anak untuk memiliki kesiapan dalam hal menirukan sesuatu pada saat usia tertentu. Potensi tersebut sesuai dengan perkembangan jiwa yang dimiliki masing-masing anak. (3) Adanya suatu tujuan dalam diri anak yang bersifat naluriah untuk meniru. Tujuan peniruan tersebut terkadang disadari dan terkadang pula tidak disadari oleh anak. Apabila tujuan itu disadari, maka anak tidak hanya sekedar meniru, akan tetapi sudah mempertimbangkan hal yang ditiru tersebut.²³ Jadi, guru harus selalu memberikan teladan-teladan yang baik kepada siswanya terutama guru akidah akhlak sebagai guru yang mengajari tentang akhlak.

²¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),50.

²² Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter: Implementasi Oleh Guru, Kurikulum, dan Sumber Daya pendidikan* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 22.

²³ Muchammad Eka Mahmud, *Metodologi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 96-97.

2. Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik di MA Nurush Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan

Hambatan secara sederhana ialah adanya rintangan dalam suatu yang direncanakan, hambatan merupakan suatu yang diupayakan untuk dihindari dalam setiap Pendidikan namun sudah barang tentu Pendidikan yang baik lahir dari beberapa hambatan yang mampu di atasi dengan baik. Pada paparan data yang peneliti temukan dilapangan usaha yang dilakukan oleh Lembaga MA Nurush Sholah ini menerapkan hukuman atau sanksi kepada siswa yang melanggar.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan hukuman kepada siswa yaitu: (1) Hukuman yang diberikan apabila metode peringatan dan nasihat tidak berhasil digunakan untuk memperbaiki siswa, (2) Sebaiknya siswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri terlebih dahulu sebelum diberikan hukuman, (3) Menggunakan metode kuratif dalam pemberian hukuman, artinya hukuman yang diberikan bertujuan untuk memperbaiki siswa yang melakukan kesalahan, sehingga ketika dalam keadaan marah guru sebaiknya tidak memberikan hukuman, (4) Kesalahan agar dapat disadari oleh siswa dan tidak diulangi, sebaiknya memberikan hukuman yang dimengerti oleh siswa, (5) Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik dalam pemberian hukuman terhadap siswa, (6) Hukuman sebaiknya disesuaikan dengan jenis kesalahan dan memperhatikan prinsip logis dalam memberikan hukuman, (7) Sebaiknya memperhatikan perbedaan latar belakang siswa dalam pemberian hukuman. Sebab setiap peserta didik memiliki kecerdasan atau respon dan tempramen yang berbeda-beda, (8) Sebaiknya tidak memberikan ancaman hukuman yang tidak mungkin untuk dilakukan oleh guru.

Mengenai pelaksanaan metode hukuman atau punishment, ada beberapa tahapan dalam melaksanakan pemberian hukuman, antara lain: memberikan pengarahan, membujuk, memberikan isyarat, mencela, mengucilkan, dan penerapan hukuman.²⁴

²⁴ Ibid, 193-194.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *punishment* atau hukuman sebaiknya dilakukan jika metode-metode yang lain gagal diterapkan dengan kata lain metode hukuman sebagai langkah terakhir dalam memperbaiki kesalahan siswa yang melanggar peraturan.

Hukuman yang diberikan secara fisik kepada siswa, sebaiknya memperhatikan beberapa hal antara lain: (1) Menghukum dengan kekerasan yang berlebihan, hal ini dapat menyebabkan anak didik secara jasmani menderita, (2) Memukul di bagian muka yang dikhawatirkan mengenai alat indra, (3) Memukul dalam keadaan marah, hal ini dikarenakan memukul dalam keadaan marah terkadang dapat melampaui batas sehingga dapat membahayakan anak didik, (4) Menendang menggunakan kaki, hal ini karena dianggap tidak bermoral dan tidak sopan, dan (5) Memarahi dengan kata yang buruk, hal ini akan menyebabkan kesan yang tidak baik bagi anak didik.²⁵

3. Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi dan Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik di MA Nurush Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan

Guru merupakan karir mengajar yang membutuhkan kemampuan khusus. Tak seorang pun di luar sekolah mampu melakukan tugas semacam ini. Memberikan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan semuanya merupakan tanggung jawab guru. Pendidikan memerlukan pemeliharaan dan pengembangan keyakinan pribadi. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus dikembangkan melalui pengajaran. Sedangkan pelatihan memberikan pengembangan keterampilan kepada siswa.²⁶

Menurut Khalimi salah satu tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu tahu, mengetahui (*knowing*).²⁷ Di sini tujuan guru adalah mendekatkan mata pelajaran kepada siswa. Aspek akhlak dan aqidah diajarkan kepada siswa. Guru menjelaskan bahwa mengikuti jejak Nabi Muhammad adalah metode paling sederhana untuk mempelajari banyak aspek aqidah dan akhlak. Guru menjelaskan sejarah kehidupan Nabi. Dengan demikian dapat memberikan beberapa ilustrasi yang menggambarkan banyak segi moralitas aqidah kehidupan Nabi

²⁵ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu...*, 197.

²⁶ Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. (Jurnal Edukasi, Vol 13, Nomor. 2 2015), 163

²⁷ Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009), 51

Muhammad. Guru harus memberikan soal-soal latihan yang efektif yang dapat digunakan di rumah dan di sekolah untuk menentukan apakah siswa telah memahaminya. Akhirnya, guru yakin bahwa siswa dapat membedakan antara item yang termasuk dalam kategori aqidah dan akhlak.

Banyak konsep yang dipaparkan oleh Adms and Decey dalam *The Basic Principles of Student Instruction* tentang peran guru dalam proses belajar mengajar, termasuk tanggung jawab guru sebagai guru, pemimpin kelas, pengasuh, pengatur lingkungan, peserta, ekspeditor, perencana, pelatih, motivator, penasihat, dan demonstrator.

- a. Fasilitator, guru hendaknya menjadi fasilitas yang mampu mendukung kegiatan belajar siswa dalam lingkungan belajar yang ramah.
- b. Guru harus yang memulai mencetuskan ide-ide agar mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan belajar mengajar.
- c. Pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar dan sebagai komponen organisasi lingkungan sekolah; instruktur harus bisa melakukan ini. Tujuan utama dari manajemen kelas adalah untuk menyediakan dan memanfaatkan fasilitas di dalam kelas untuk berbagai tugas belajar mengajar untuk menghasilkan hasil yang sukses. Pengembangan kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat pembelajaran dan penciptaan lingkungan yang mendukung pembelajaran menjadi tujuan utama. Selain itu, harus ada kegiatan untuk penjadwalan kelas, pembuatan peraturan sekolah, penyelenggaraan kegiatan akademik, dan lain-lain.
- d. Pembimbing, guru hadir di sekolah untuk membimbing siswa agar menjadi dewasa, Susila yang cakap dan memiliki Etika yang baik. Tanpa bimbingan guru, siswa akan kesulitan menghadapi perkembangan.
- e. Inspirator, guru harus mampu menginspirasi siswanya agar pembelajarannya maju.
- f. Motivator, guru harus mampu menginspirasi siswa untuk terlibat secara aktif dan bersemangat dalam pembelajaran mereka.
- g. Informator, guru sebagai informan harus mampu berbagi informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- h. Demonstrator, guru sebagai demonstran harus senantiasa menguasai isi atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan selalu mengembangkannya lebih lanjut dalam arti menambah pengetahuan, karena hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.²⁸

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5